

Uang Dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak

Rudy Siahaan,¹ Elia Tambunan,² Ruwih Hastuti,³ Resky Orelemba Gaibu⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

²Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

³Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

⁴Sekolah Tinggi Agama Kristen Samarinda

Correspondence: elia.tambunan@gmail.com

Abstract

Stewardship is the pastoral governance of the church, including money faithfully. However, many have questioned whether it is permissible and appropriate for church finances to be handled by the pastor, it is the purpose of this paper to be answered. This research is a qualitative approach with the case study method. The research location is the Pantecostal Church in Indonesia, the Imanuel Pucang Gading in Demak, Central Java. The results show the morality of money with Pentecostal cash and flow, namely ownership of property base on the biblical principles, doing responsibly, managing accountability, and valueing God's blessings. This was able to increase the church's finances, especially the tithe. In accordance with the Statutes and Bylaws, the pastor be an open example in depositing tithe to the Regional Council which had a good impact on the congregation, orderly they acted to the local church.

Keywords: *Pantecostal Cash and Flow; Church Shepherd, Stewardship; Tithe*

Abstrak

Penatalayanan merupakan tata kelola pastoral gerejawi termasuk mengenai uang dengan setia. Akan tetapi, banyak yang mempersoalkan apakah boleh dan pantasakah keuangan gereja ditangani gembala jemaat, hal tersebut merupakan tujuan tulisan ini yang akan dijawab. Penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan justru oleh moralitas uang dengan *cash and flow* Pantekosta, yakni kepemilikan harta benda dalam prinsip-prinsip Alkitab, dijalankan bertanggung jawab, akuntabilitas pengelolaan, dan menghargai berkat Tuhan. Hal itu mampu meningkatkan neraca gereja khususnya persembahan perpuluhan jemaat. Sesuai dengan ketentuan organisasi, gembala justru menunjukkan keteladanan dengan tertib dan terbuka dalam menyyetor perpuluhan ke Majelis Wilayah berdampak baik kepada jemaat, sehingga mereka berbuat hal sama ke gereja lokal.

Kata Kunci: *Cash and Flow Pantekosta; Gembala Jemaat; Penatalayanan; Perpuluhan*

PENDAHULUAN

Malpraktik penatalayanan uang adalah masalah dalam komunitas iman Kristen saat ini bahkan ada juga yang akhirnya berurusan dengan tindak pidana. Billy Sindoro, gembala Christ Catedral dari Gereja Bethel Indonesia Basilea ditangkap KPK terkait suap izin usaha Meikarta dari Lippo Grup tahun 2018, Pendeta James Palk dalam penyidikan kasus suap dan gratifikasi perkara Mahkamah Agung tahun 2020. Paling tidak dua hal itu mewakili fakta empiris, gembala gereja Pantekosta ataupun Kharismatik rentan terkena berbagai skandal yang menunjukkan sisi gelap gereja terkait uang, keterkaitannya meluas ke masalah seksual dan kekuasaan.¹ Meski demikian, studi uang dan pendeta Pantekosta sebagai aktor utama di dalamnya menjadi topik sensitif jika bukan paradoks. Satu sisi, Pendeta menjadi satu-satunya pemilik akses terhadap uang gereja tentu saja mengindikasikan otonomi demikian halnya ada sisi kepercayaan jemaat. Di sisi lain, otonomi itu juga menjadi indikasi buruknya transparansi dan akuntabilitas finansial gereja yang menjadi persoalan besar selama ini sehingga perlu dibahas. Sederhanya, masih ada perdebatan terkait siapa yang harus mengelola uang gereja. Debat itu muncul dari ketidakpercayaan bahwa gereja tidak menempatkan kaum profesional untuk menangani tata kelola keuangan.² Asumsi lainnya hendak mempertanyakan bahwa tata kelola administrasi gereja dibangun dengan asumsi bahwa sekolah tinggi teologi tidak mempersiapkan para gembala untuk menangani aspek-aspek administrasi dan tata kelola organisasi karena memang bukan jurusan akuntansi.³ Ada yang melihat, praksis otonomi penggembalaan tentang uang kurang efektif, di mana gembala mengambil-alih semua aspek pelayanan, akibat kurangnya pemahaman pemimpin dalam mengkoordinasi penatalayanan dalam gereja. Di dalamnya pemimpin menekankan kekuasaan otoriter juga buruk pada sikap bawahan.⁴ Jawaban atas perdebatan tersebut akan diuraikan di sini.

¹ Minggu M. Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Kharismatik," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 175–186.

² E Idayanti, "Good Corporate Governance (GCG) Dalam Gereja Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kristen," *Agape* 1, no. 1 (2022): 40–53, <https://ojs.sttagape.ac.id/>.

³ Candrawati, "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 169–189, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁴ Hana Adji Nugroho Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37," *Ra'ah* 1, no. 2 (2021): 96–108, <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai *duit* (maksudnya uang sebagai alat atau nilai tukar pembayaran),⁵ dan pendeta Pantekosta dengan melakukan analisis secara studi kasus dari praksis penatalayanan finansial Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya disingkat GPdI) di Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak, Jawa Tengah. Penatalayanan maksudnya, cara-cara kreatif namun relevan sekaitan dengan sumber-sumber, distribusi, alokasi penggunaan dan petanggungjawaban uang yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan gereja lokal,⁶ apakah dilakukan dengan sehat untuk tujuan pertumbuhan dan perkembangan maupun kemandirian baik itu keluarga pendeta, jemaat dan organisasi gereja tersebut atau tidak.⁷ Di tulisan ini, istilah Pantekosta akan tetap dipertahankan dengan alasan, selain oleh karena nama resmi gereja yang diteliti memang adalah Pantekosta tetapi juga dalam cara-cara kerja metodologis. Tulisan ini hendak menempatkan GPdI dalam studi global Pantekostalisme yang diniatkan untuk memperhatikan tempat dan teritorial pelayanan oleh orang-orang Pantekosta di satu wilayah, yakni Indonesia. Satu kerja-kerja ilmiah yang mengakui keunikan dan kekhasan tempat, teritorial, aspek-aspek antropologis dan sosiologis di akademik internasional yang menjadikan Pantekosta sebagai bidang kajian.⁸

Sebelumnya, J.T, dan P.D. Jamieson, pernah membahas pelayanan dan uang tentang praktik akuntansi, laporan keuangan dan anggaran gereja Amerika sangat baik.⁹ Stanley, Sugianto, Weinardy, Bawias, Yulius dari Sekolah Tinggi Teologia (selanjutnya disingkat STT) Abdi Gusti, Nganjuk juga meneliti uang gereja. Hanya, mereka menekankan kewajiban jemaat dari sisi doktrinal gereja yang meyakini perpuluhan 10% sebagai kunci pembuka pintu berkat Tuhan dan menguduskan 90% sisanya seperti Gereja Bethany Indonesia.¹⁰ Mereka tidak meneliti sisi gembala sidang gereja sebagai manajer sekaligus pemilik keuangan oleh tradisi menggereja

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) and Kamus Versi Online/Daring Jaringan), "Duit," *Kata Dasar Duit*.

⁶ Xaverius Najooan Abraham Dajoh, Benefit Narasiang, "Aplikasi Pengelolaan Gereja Berbasis Web Studi Kasus GPdI Berea Ranotana" (Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2021), v.

⁷ Nicolien Meggy Sumakul, "Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 1–16.

⁸ Joel Inbody, "Book Review: Going to Pentecost, An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism, by Eriksen, Annelin, Ruy Llera Blanes, and Michelle MacCarthy. New York: Berghahn Books, 2019, 238 Pp; \$90 (Hardcover).," *Sociology of Religion* 81, no. 1 (2020): 122–123.

⁹ Philip D. Jamieson Janet T. Jamieson, *Ministry and Money: A Practical Guide for Pastors* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020), 3, 11.

¹⁰ Andre Yulius Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra L. Weinardy, Christian Eliazar Bawias, "Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia 'Almasih Qom' Surabaya," *Kerusso* 3, no. 1 (2018): 19–23.

dalam denominasi Pantekosta. Soesilo dari STT Intheos Surakarta berharap sekiranya mungkin perpuluhan gereja dibangun untuk mewujudkan keadilan ekonomi masyarakat salah satu visi kerajaan Allah di bumi karena diyakini ada potensi bisa direalisasikan.¹¹ Sitanggang dari Universitas Jember sebatas memperlihatkan teologi biblikal sekaitan dengan perpuluhan.¹² Ia mirip dengan pengajaran teologis persepuluhan terhadap ketaatan jemaat dari segi alkitabiah dan aturan Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Tamalanrea Makassar tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga oleh Sumampouw dan Panggarra Skripsi STT Jaffray Makassar.¹³

Oleh peneliti sebelumnya, meskipun mereka tegas mengatakan gereja memang dekat dengan persoalan keuangan yang alkitabiah namun belum rinci dalam keteladanan sistem keuangan Pantekosta. Akan tetapi, kajian mereka bisa dimanfaatkan sebagai landasan dalam memberikan contoh kehidupan nyata untuk membantu memperjelas pendekatan dasar untuk masalah uang. Yang belum dibahas ialah bagaimana *cash* dan *flow* jika pelayanan atau gereja Kristen tersebut dalam tahap merintis seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya disingkat GPdI) Imanuel Pucang Gading Mranggen Demak, Jawa Tengah sebagai fokus studi dalam tulisan ini bukan gereja yang sudah mapan seperti budaya Amerika atau gereja lainnya. Bagaimana pula sistem pengendalian internal untuk mengantisipasi terjadinya malpraktik manajemen uang di gereja di mana pendeta menjadi aktor satu-satu pengelola finansial gereja. Padahal hal-hal itu sangat penting mengingat riset Wibowo dan Kristanto dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, korupsi dalam pelayanan gereja, penyimpangan organisasi gereja disebabkan lemahnya pengendalian internal dan belum ada upaya pencegahan penyimpangan internal.¹⁴

Sejak lama GPdI telah menjalankan tradisi menggereja bahwa gembala sidang memiliki otonomisasi luas dalam penatalayanan terutama pada fungsi penggunaan

¹¹ Yushak Soesilo, "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0," *PASCA* 17, no. 2 (2021): 107–120, <http://journal.stbi.ac.id>.

¹² Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblikal Mengenai Perpuluhan," *VERITAS* 12, no. 1 (2011): 19–37.

¹³ Robi Panggarra Marlon Sumampouw, "Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan Terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan Di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar," *Repository STT Jaffray Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 39–47, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/106>.

¹⁴ Heru Kristanto Eka Adhi Wibowo, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *INTEGRITAS* 3, no. 2 (2017): 105–136, <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/104>.

dan pengendalian keuangan gereja lokal. Gembala mendedikasikan seluruh hidupnya untuk ministri di gereja lokal.¹⁵ Untuk itulah penelitian ini hadir dengan perpuluhan sebagai objek studi, yang mana akan memperlihatkan praksis Pantekosta mengenai finansial gereja dalam penatalayanan. Sumbangsih tulisan ini memberikan warna baru tentang praksis uang dan Pendeta Pantekosta dalam teologi praktika. Dari sini akan terlihat relasi antara teologi praktika yakni uang dan manajemen gereja dengan mengikuti Pantekosta yang tergolong jarang dikaji empiris.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Sebagian besar data sebelumnya ialah tesis untuk Magister Teologia di STT Intheos Surakarta yang kemudian dinarasikan ulang untuk kebutuhan jurnal ilmiah seperti dalam tulisan ini. Kelebihan dari studi kasus di sini, seperti pernah dipakai oleh peneliti lain yang juga karena digunakan dalam studi teologi, justru mampu memperlihatkan permasalahan-permasalahan sifatnya khusus yang berguna sekali dalam menentukan kesimpulan yang sifatnya bisa jadi acuan umum pada kasus yang sama di kawasan dan kejadian lain.¹⁶ Lokasi penelitian dilakukan di GPdI Imanuel Pucang Gading Mranggen Demak, Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sumber data ialah wakil gembala sidang, majelis gereja dan perwakilan sidang jemaat. Penelitian fokus pada gembala sidang sebagai aktor utama dalam penatalayanan keuangan. Penelitian ini disajikan dengan naratif deskriptif secara empiris meskipun studi kasus, akan tetapi dari sini justru memperlihatkan analisis empiris berdasarkan apa yang telah terjadi dalam tataran praksis teologis yang hendak mempublikasikan analisis kontekstualnya tersendiri. Seperti diketahui, hal-hal kontekstual yang dianalisis secara kuat justru dalam penelitian di pendidikan teologi memiliki keunikan tersendiri dalam hal *doing theology* karena tak lagi hanya membicarakan isi teologi secara teoritis tetapi sudah pada tataran seperti apa teologi yang sedang menggejala di lapangan.¹⁷ Dengan demikian, menjadi praksis

¹⁵ Paulus Sentot Purwoko Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Hana Suparti, Muner Daliman, "The Role of the Pastor in Stewardship of the Church during the Covid-19 Pandemic," *Technium Social Sciences Journal* 23 (2021): 781–793, <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/index>.

¹⁶ Ernst R. Wendland, "The Case for 'A Case Study' Approach to Theological Education in Africa," *Africa Journal of Evangelical Theology* 17, no. 1 (1998): 41–57.

¹⁷ Lovejoy Chabata, "Theological Education and Sustainable Development in Zimbabwe: Towards a Transformative Praxis in Doing Theology," in *A Critical Engagement with Theological*

penatalayanan finansial di GPdI sebagai bidang kajian akan membawanya masuk kepada bagian lain dari studi global Pantekostalisme yang semakin membuka diri pada penghapusan batas-batas teritorial selama ini yang terisolasi tetapi menajdi terbuka bahkan seakan tanpa batasan geografis lagi seperti sebelumnya.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Biblika Penatalayanan Perspektif Pantekosta

Secara biblika, baik itu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) ada landasan penatalayanan yang sangat kuat untuk dijadikan gereja sebagai acuan. Sebagai penjelasan awal, ambil saja sebagai bukti sejak PL. Dalam Kej 43:19, bahasa Ibrani disebut *ha'ish asher al*, selain itu juga memiliki pengertian Pemimpin di rumah yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan *asyer al bayith* dimaknai sebagai kepala rumah tangga.¹⁹ Sedangkan Septuaginta menjelaskan memakai konsep *oikonomos* dengan maksud menjelaskan orang-orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangga.²⁰ Istilah lain yang ada hubungan arti dengan ini ialah hamba yang lahir di dalam rumah tuannya, yang diterima dan memperoleh hak sebagai pewaris yang terdapat dalam Kejadian 15:3-4 dalam bahasa Ibrani ialah *ben mesheq*, juga dalam 1 Tawarikh 28:1 yang hendak menegaskan keutamaan dalam satu kedudukan keimamatan.²¹ Yang paling hakiki hendak ditekankan dalam gagasan PL sesungguhnya orang yang dapat dipercayai dan diberi hak serta tanggung jawab untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Orang tersebut memiliki status sebagai pemegang hak serta kewajiban, yang di dalamnya terdapat tanggung jawab terhadap tugasnya.²² Tampak jelas bahwa tujuan intinya adalah pengabdian kepada tuan dan bukan keuntungan pribadi yang dilaksanakan dengan jujur. Yesaya 22:15-25

Education in Africa: A South African Perspective, ed. Johannes J. Knoetze and Alfred R. Brunsdon (Cape Town, South Africa: AOSIS Publishing, 2021), 163–190.

¹⁸ Michelle Eriksen, Annelin, Blanes, Ruy Llera, MacCarthy, *Going to Pentecost: An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism* (New York: Berghahn Books, 2019), 45–66, <https://doi.org/10.2307/j.ctv9hj8pw.8>.

¹⁹ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.

²⁰ Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 40–51, <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

²¹ Deflita Lumi Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 418–429, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.

²² David Ming Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Peran Gembala Dalam Penatalayanan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Walisongo* (2020), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/downloadSuppFile/8380/1573>.

menyebut bahwa, seorang penatalayan yang tidak jujur pasti dipecat atau sedikitnya diganti. Orang yang dimandatkan sebagai penatalayan dipercayai, diberi hak serta tanggung jawab untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan karakteristik maupun konteks budaya pada masanya.²³ Secara sederhananya, penatalayanan ialah mereka yang dianggap mampu untuk mengerjakan sesuatu terkait dengan aktivitas menggereja, bagi mereka diberikan kepercayaan lebih untuk melaksanakan tugas tanggungjawab karena telah dilihat telah memperlihatkan perilaku dan sikap pelayan, hidup jujur, mampu menjalankan tugas memimpin, terlebih lagi dapat menunaikan tanggung jawab melayani.

Selanjutnya biblika PB mempunyai banyak istilah teknis ministri sesuai dengan konteks-konteks kitab sehingga ada makna tersendiri. Penatalayanan dikenal dengan istilah *epitropos* dalam bahasa Yunani, artinya ialah seorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan tugas tertentu, yang kemudian bisa ditemukan dalam teks Matius 20:8, Lukas 8:3, Titus 1:5-16.²⁴ PB juga menggunakan istilah penatalayanan dengan *oikonomos* dari bahasa Yunani yakni kata dasar *oikos* artinya rumah, dan kata *nemo* artinya mengurus. Dua istilah teknis ini ada dalam teks Lukas 16:4; 12:42; 1 Korintus 4:1-2; dan 1 Petrus 4:10. Dua kata tersebut mengalami perkembangan makna *oikonomia* sehingga memiliki makna yang lebih *luwes* yang kemudian dapat dimaknai sebagai kecakapan untuk mengatur dan mengepalai rumah tangga dalam niat-niat untuk peningkatan kesejahteraan maupun kemakmuran kehidupan orang lain.²⁵ Dalam pemahaman pelayan Tuhan di lingkungan gereja yang mengajarkan pengelolaan gereja termasuk uang di tangan pendeta selama ini memaknai penatalayanan terinspirasi PB adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari gereja, datang dari pemaknaan kata bahasa Inggris modern, *stewardship*. Kata itu sangat populer diartikan segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta yang telah diberikan oleh Tuhan dengan maksud agar kehadiran orang percaya seharusnya memiliki sikap pelayan yang bukan saja menjadi dampak di kalangan gereja,

²³ Joseph Christ Santo Asih Rachmani Endang Sumiwi1, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE* 3, no. 2 (2019): 94–106, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

²⁴ Gustaf R. A. Kasse, "Studi Terhadap Penatalayanan Gereja Berdasarkan Kitab Titus 1: 5-16 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *APOLONIUS* 2, no. 2 (2022): 18–27.

²⁵ Mikha Agus Widiyanto Matius Julianes, Barthomius K Jiu, "Peranan Penatalayanan Administrasi Bagi Efektivitas Pelayanan Gembala Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 43–52, <https://stttenggarong.ac.id/>.

namun juga harus berada dalam kalangan *market place* atau sekuler yaitu dalam dunia bisnis sekalipun.²⁶

Penatalayanan memiliki garis diametral dengan mengelola talenta dari Tuhan dalam ide-ide kewirausahaan bukan untuk memperkaya diri sendiri namun untuk pengembangan gereja lokal. Hal tersebut tentu ada kaitan dengan tugas untuk menata hal-hal yang diperlukan untuk menunjang pelayanan gereja yang sifatnya administratif, tetapi juga untuk pembangunan kemandirian ekonomi gereja yang dapat digunakan secara kreatif baik itu gembala sidang ataupun oleh organisasi gereja.²⁷ Sepanjang administratif merupakan sebuah proses penyelenggaraan gereja agar teratur dan mampu mencapai tujuan pelayanan gereja, boleh dikatakan penatalayanan telah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan karena hal tersebut ialah prinsip penatalayanan pelayanan Gereja. 1 Korintus 4:1-21 mengajarkan gagasan pelayanan secara demokratis oleh Paulus. Itu dapat menjadi praksis untuk membangun dan mendidik tubuh Kristus, namun demi kepentingan bersama dengan penuh kasih, tidak membiarkan orang lain berjalan menuju celaka, dan tidak mempermalukan (ay. 14). Setiap orang Kristen adalah penatalayanan Allah yang harus terlibat menunjukkan sikap kebapakan yang menegur dan meneladankan hidup sesuai Injil Kristus (ay. 15). Setiap orang memiliki anugerah rohani untuk melakukan tugas dan tidak ada alasan untuk mendalihkan diri karena potensi untuk penatalayanan gereja telah diberikan oleh Roh Kudus dengan alasan itulah mereka harus melayani dengan memperlihatkan kehidupan keluarga yang terhormat dan bermartabat (ay. 16). Karunia rohani pelayanan dari Allah untuk melengkapi orang Kristen untuk setiap orang dengan kerelaan mengorbankan diri dalam alasan kasih Kristus untuk menanggung gereja (ay. 17).²⁸

Di Pantekosta telah terbentuk moralitas mengenai hakikat uang. Dapat dikatakan dibangun dan dilakukan juga dalam pengajaran modern, namun basisnya muncul dari ayat-ayat Alkitab secara padu. Dalam hal ini bisa diuraikan sedikitnya empat kerangka konseptual, yakni: kepemilikan, bertanggung jawab, akuntabilitas dan menghargai. Berikut akan diuraikan keempat hal tersebut.

²⁶ Indra Anggiriati Paulus Kunto Baskoro, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *Logia* 2, no. 2 (2021): 32–51.

²⁷ Alexandro Noresto, "GEREJA BERWIRAUUSAHA: Kajian Tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) Dan Gereja Batak Karo (GBKP) Sebagai Upaya Kemandirian" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020), 8.

²⁸ Roberto Hutapea, "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4:1-21 dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar," *Danum Pambelum* 1, no. 1 (2021): 83–94.

Pertama, kepemilikan uang dipahami untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Saat bersamaan uang juga sebagai sarana penatalayanan kepada Tuhan, satu gagasan bahwa penatalayanan kepada Tuhan yang tidak dibatasi hanya dalam bentuk pelayanan gerejawi, tetapi mencakup juga setiap aktivitas keseharian untuk mewujudkan kehidupan *syalom* Allah yang baik di dunia.²⁹ Hal itu merupakan ide-ide biblika dalam tafsir Kolose 3:23-24, bahwa apapun yang dilakukan, dilakukan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk keangkuhan dan kesenangan egoisme manusia. Apapun yang diperoleh dan dimiliki memang bagian yang telah diberkatkan oleh Tuhan sebagai upah kepatuhan manusia yang menghambakan diri kepada Tuhan termasuk segala yang diperoleh dan dimiliki tersebut.

Di dalam Kejadian 2: 15, dijelaskan bahwa ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Ia menempatkan Adam di Taman Eden untuk mengerjakan dan memeliharanya. Jelaslah bahwa manusia diciptakan untuk bekerja dan bahwa pekerjaan adalah pengelolaan semua ciptaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Dengan maksud lain, apapun yang diperoleh dan dimiliki sifatnya ialah kepemilikan Allah yang dianugerahkan atau berkat dari Tuhan semata-mata. Ini adalah moralitas dasar penatalayanan alkitabiah termasuk soal uang, yang dapat disebut dengan moralitas kepemilikan akan uang.³⁰ Tuhan memiliki segalanya, manusia hanyalah *manajer* atau administrator yang bertindak atas namanya. Oleh karena itu, penatalayanan mengungkapkan ketaatan terhadap penyelenggaraan segala sesuatu yang telah Allah tempatkan di bawah kendali manusia yang meliputi segala sesuatu. Namun tentu saja penatalayanan adalah komitmen diri dan harta benda seseorang untuk melayani Tuhan, mengakui bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk mengendalikan harta atau diri sendiri. Hakikat uang seperti penjelasan di atas memiliki elaborasi dalam pandangan Kristen lain, sebagai contoh dari prinsip-prinsip kelompok evangelikal, bahwa orang Kristen juga diamanatkan oleh Tuhan untuk bekerja karena Alkitab dalam Kejadian tersebut telah menandaskannya juga agar memiliki kemandirian untuk memelihara dan mencukupi seluruh biaya hidup, tapi penting untuk dicamkan bahwa semua itu bukan semata-mata demi kemakmuran, akan tetapi justru untuk memberkati

²⁹ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *Dunamis* 6, no. 1 (2021): 350–365.

³⁰ Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139.

atau mengupahi manusia lainnya di dunia yang memang membutuhkan.³¹ Di GPdI diajarkan agar gereja Tuhan hidup sama dengan Yesus dalam ungkapan “seperti Yesus-seperti Yesus itu saja kupinta.” Jika Yesus telah mengorbankan daging dan darahnya di palang salib untuk menebus dosa dan mengampuni segala kesalahan manusia. Dalam dasar gagasan yang ideal, maka setiap orang dididik lewat khotbah-khotbah pastoral setiap ada kesempatan juga untuk mengorbankan harta milik yang ada untuk meluaskan pekerjaan Tuhan.³²

Kedua, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dibangun atas pemahaman terhadap nilai-nilai sosial ekonomi namun telah diterangi oleh nilai-nilai biblikal. Moralitas seperti itu merupakan hasil pemahaman atas ayat Alkitab dari Ayub 1:21, bahwa kekayaan untuk dinikmati secara bertanggung jawab karena segala sesuatu adalah datangnya dari Tuhan, diambil oleh Tuhan. Jika ada kesempatan bagi manusia untuk menikmatinya, hal itu memunculkan kesadaran tidak ada moralitas yang menjadi miliknya.³³ Dari sana diajarkan secara jelas bahwa tidak ada yang benar-benar milik manusia itu dalam ide-ide monopoli. Tuhanlah sang pemilik segalanya. Manusia ciptaan Tuhan hanya seseorang yang bertanggung jawab. Manusia, dalam penatalayan, bertanggung jawab kepada Tuhan untuk mengelola apa yang menjadi milik Tuhan. Yang perlu diperhatikan, dalam hal masalah uang, adalah fakta bahwa gereja Pantekosta pada umumnya dimulai di antara sebagian besar orang miskin yang kemudian oleh kegigihan dan ketekunan semakin berkembang dan diberkati Tuhan. Ini moralitas hidup adalah proses dari Tuhan yang di dalamnya ada pelajaran untuk memperoleh dan mengelola uang dari jumlah kecil hingga besar. Meskipun, dalam perkembangan tersebut menyebabkan perubahan dalam cara masalah uang ditangani yang oleh sebagian orang ada yang menyebutnya dengan daya beli dan daya kelola finansial Pentakosta yang banyak disorot di seluruh dunia akhir-akhir ini.³⁴ Bagaimanapun juga, di Pantekosta ada moralitas bersyukur atas berkat Tuhan yang dengan murah hati telah mempercayakan manusia dengan perawatan, pengembangan dan kenikmatan dari semua yang dia miliki sebagai penatalayannya. Manusia diajarkan

³¹ Lawrence A. Clayton, *Work and Wealth in Scripture How to Grow, Prosper, and Work As a Christian* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2015).

³² Rev. J. Banks, “Dua Korban Jang Sama,” *Poesaka Rohani* No. 12, August 1938: 1-4.

³³ Sitna Quiroz, “Seeking God’s Blessings: Pentecostal Religious Discourses, Pyramidal Schemes and Money Scams in the Southeast of Benin Republic,” in *Neoliberalism and the Moral Economy of Fraud*, ed. Jörg Wiegratz David Whyte (London and New York: Routledge, 2016), 170–183.

³⁴ Jacques Theron, “Money Matters in Pentecostal Circles,” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 37, no. 2 (2011): 1–19.

bertanggung jawab untuk mengelola kepemilikannya dengan baik dan sesuai dengan keinginan dan tujuannya karena banyak hal yang tidak dapat dibeli dengan uang sehingga tumbuh kesadaran dari pembacaan terhadap 1 Timotius 6:10 bahwa cinta akan uang menumbuhkan ketamakan dan diperalat oleh uang lalu dapat berubah menjadi akar dari segala macam kejahatan. Hanya Tuhan Yesus semata-mata yang dapat memberikan hal-hal yang tidak dapat dibeli dengan uang dan harta benda. Dengan demikian, uang maupun harta benda untuk memuliakan Tuhan sehingga harus “dibelanjakan dengan bertanggung jawab.”³⁵

Ketiga, akuntabilitas pengelolaan. Orang yang terlibat dalam penatalayan di dalam kehidupannya sudah harus ada moralitas mengelola milik sendiri atau orang lain agar menjadi sumber daya bagi gereja. Di sini diperlukan kemampuan dan kesempatan yang telah Tuhan percayakan atas talenta seperti ajaran Yesus dalam Matius 25:14-25:30; Lukas 19:12-27. Moralitas pengelolaan yang diajarkan dari ayat tersebut ialah bahwa oleh Tuhan kepada setiap orang untuk memberikan pertanggungjawaban atas bagaimana orang tersebut telah mengelola apa yang telah diberikan dalam ragam kehidupan termasuk juga diaplikasikan dalam kehidupan di media sosial sekalipun.³⁶ Dengan pemahaman lain, Tuhan telah mempercayakan otoritas untuk mengelola agar berguna dan berkembang. Sangat banyak perhatian khusus yang diberikan oleh peneliti bahwa orang-orang Pantekosta berinvestasi dalam gagasan tentang produktivitas kehidupan, sirkulasi dan akumulasi uang. Ada yang mengatakan orang-orang ini tidak mau membuang waktu mereka oleh karena semakin tumbuh perasaan di dalam pikiran dan sikap kerja mereka untuk menghargai daripada upacara atau ritus keagamaan yang hirarkhisme yang menjadi salah satu alasan tumbuhnya akumulasi uang semakin besar.³⁷ Di GPdI diajarkan oleh karena keadaan apapun, ada pelajaran yang ditanamkan agar jangan bergeser dari posisi apapun tentang iman dan kepercayaan dalam segala hal termasuk ketika menerima hidup berkelimpahan bahkan oleh kemalangan sekalipun. Iman akan diuji oleh keberkatan dan kemalangan saat

³⁵ G.E.L. Pieters, “What Money Can Buy?,” in *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global*, ed. Danny Roemokoij (Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001), 115–120.

³⁶ Jacob Arifan Ruth Madhu Niansari, “Aplikasi Talenta (Matius 25: 14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook,” *Filadelfia* 2, no. 2 (2021): 130–143.

³⁷ Knut Rio, “Wealth Versus Money in Pentecost: Why Is Money Good?,” in *Going to Pentecost: An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism*, ed. Michelle MacCarthy Annelin Eriksen, Ruy Llera Blanes (Bergen, Norway: the University of Bergen, 2019), 201–208.

berlainan, akan tetapi hanya orang yang dipercayakan baik secara iman, kepercayaan maupun harta benda akan keluar sebagai emas murni.³⁸

Keempat, menghargai berkat Tuhan dengan cerdas sehingga disalurkan kepada fungsi dan penggunaan yang benar dengan cara-cara yang benar pula. Alkitab dalam Lukas 6:1-9 menunjukkan perumpamaan Kerajaan Allah seperti seorang bendahara yang dituduh tidak jujur namun dalam praksisnya justru memperlihatkan kecerdikan dalam hal mengelola harta benda. Hal itu sangat tepat dimaknai bahwa penatalayan yang setia yang melakukan kehendak tuannya dengan sumber daya tuannya dapat mengharapakan untuk dihargai secara pandai. Setiap orang harus menjadi penatalayan yang setia untuk Allah dan oleh karena niat jujur untuk memuliakan dan kerajaan Allah. Bagi GPdI, pengelolaan keuangan dimaknai juga secara teologis yakni menyimpan harta di sorga. Itu adalah prinsip yang diajarkan oleh tokoh-tokoh senior gereja tersebut. Umumnya mendekati perayaan besar gerejawi seperti Natal, Paskah, tahun baru, ulang tahun gereja, keluarga pastori dan hal lainnya yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan dana, gereja kerap kali melibatkan jemaat untuk memberikan korban-korban persembahan, sumbangan dan amplop-amplop yang dimaksudkan untuk menghimpun dana dan menutup anggaran yang telah ditetapkan. Dasar Alkitab yang digunakan ialah Matius 6:19-21; Lukas 12:18-20. Yang hendak ditekankan ialah, jemaat menjadi saluran berkat karena kepercayaan bahwa harta yang disimpan di dunia ini akan hilang dan habis maka sebaiknya berkorban dan memberi kepada gereja diimani sebagai perbuatan kerohanian untuk menyimpan harta di sorga. Hal-hal ekonomis yang disalurkan untuk mendukung pelayanan akan diberkati Tuhan dengan hasil berlipat ganda.³⁹ Otonomisasi uang ialah tugas penting, khususnya peran dari gembala sidang berkenaan dengan pengelolaan semua sumber daya yang telah dipercayakan Allah kepada manusia dalam menggereja di bumi. Dari sisi kepemimpinan gereja, hal itu berbicara tanggung jawab penuh yang dipercayakan kepada seseorang agar mengerjakan lewat dedikasi tinggi, bertanggung jawab dan mampu jujur di depan Allah.⁴⁰ Meskipun

³⁸ Dolfie G. Memah, "Hebatnya Kuasa Kebangkitan Kristus Bagi Orang Yang Dikasihi," *Majalah Shekinah* No. 6, 2000: 1-2.

³⁹ Adi Soedjaka, "Harta Di Sorga: Prinsip Alkitab Mengelola Keuangan," in *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global*, ed. Danny Roemokoi (Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001), 183-186.

⁴⁰ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Pneumatikos* 10, no. 2 (2020): 160-175, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/19>.

di sebagian lain GPdI tugas tersebut sering juga dipanggul bersama dengan penatua gereja dalam upaya memperhatikan hal-hal moral bersama sekaitan dengan uang Tuhan.⁴¹

Moralitas Uang bagi Gembala Sebagai Aktor Utama

Gembala merupakan istilah yang paling “lumrah” didapati di Indonesia untuk menunjukkan sebuah identitas seorang pimpinan gereja tak terkecuali GPdI. Untuk dipahami bahwa secara resmi GPdI memang menggunakan istilah gembala jemaat. Dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga GPdI Bab II Sidang Jemaat, Pasal 10 ayat 1-3 hal tersebut diatur secara sah. Antara lain dituliskan ayat 1, basis GPdI ialah sidang-sidang jemaat atau gereja lokal. Ayat 2, Sidang jemaat dipimpin oleh gembala jemaat. Ayat 3, Sidang jemaat GPdI yaitu suatu kumpulan orang-orang/jiwa-j jiwa yang atas kehendak dan kesadaran sendiri, mengikuti dengan setia kebaktian atau ibadah yang digembalakan atau dipimpin oleh hamba Tuhan GPdI.⁴² Hal tersebut memberikan pemaknaan bahwa gembala jemaat GPdI dalam hal segala urusan gerejawi memiliki hak otonomi yang luas oleh karena gereja ini pada umumnya dimulai atau dirintis oleh seseorang yang kemudian dilantik secara sah oleh Majelis Wilayah, yang disebut Pendeta Pembantu (Pdp), oleh Majelis Daerah disebut Pendeta Muda (Pdm), dan kemudian dengan Majelis Pusat disebut Pendeta Penuh (Pdt) secara berjenjang dan bertahap, baik dalam maksud waktu ataupun jabatan. Itu sebabnya di kelompok Pantekosta ini gembala sidang juga memiliki tugas tanggung jawab atau panggilan secara multi fungsi dan multi aspek, baik itu sebagai gembala sidang, gembala penginjil, gembala guru atau pengajar, namun terintegrasi dalam lansekap ekklesiologis atau pastoral gerejawi.⁴³

Sedangkan dalam Bab VII juga diatur tentang sumber keuangan GPdI tepatnya di Pasal 10 Ayat 1-3. Di sana tertera dengan rinci, misalnya ayat 1, menjelaskan bahwa sumber keuangan GPdI adalah persembahan-persembahan anggota yang sesuai dengan firman Allah. Ayat 2, sumbangan-sumbangan dari para dermawan. Dan, ayat 3, usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan firman

⁴¹ Marciano Antaricksawan Waani Sri Wahyuni, “Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Kharismata* 3, no. 1 (2020): 46–59, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/38/pdf>.

⁴² Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI)* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2003), 18–19.

⁴³ Roberto Ganda Bambang Sriyanto, “Persepsi Gembala Sidang Tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru Dalam Pelayanan Gerejawi Di GPdI Se-Kabupaten Bondowoso,” *Diegesis* 2, no. 2 (2019): 76–90.

Allah.⁴⁴ Hal-hal tersebut diatur juga sebagai kekayaan GPdI yang dikelola oleh gembala jemaat seperti diatur dalam Bab VIII Pasal 11 bahwa kekayaan GPdI ialah semua harta benda terdiri dari benda-benda bergerak dan tidak bergerak, yang diperoleh dari pemberian, pembelian, usaha, hibah, dan setiap bangunan yang dibangun atas nama GPdI. Bahkan, gembala jemaat seperti diatur dalam Anggaran Rumah Tangga GPdI Bab I Kegiatan Pelayanan Gereja Pasal 1 Ayat 2, membuka sidang jemaat/gereja dan mendirikan bangunan rumah ibadah. Ayat 3, melakukan kebaktian-kebaktian atau ibadah-ibadah di berbagai tempat yang memungkinkan. Ayat 4, mengerahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi. Ayat 10, diberikan hak otonomi untuk melakukan upaya mendapatkan dana dari berbagai sumber yang tidak menyalahi ketentuan firman Tuhan.⁴⁵ Dari peraturan organisasi GPdI tersebut memang jelas sekali terbaca bahwa benar ada kesempatan dan posisi sentral dari pendeta GPdI sebagai aktor utama dalam penatalayanan dalam aspek luas selama hal itu menyangkut aktivitas gerejawi lokal masing-masing.

Pada umumnya, ketika mendengar kata gembala, maka yang terbersit dalam pikiran banyak orang adalah peran pastoral seorang Pendeta, Hamba Tuhan atau pelayan di gereja dengan segala aktivitas yang sibuk yang mengindikasikan tanggungjawab besar terhadap jemaat lokal yang dipimpin. Akan tetapi, ternyata di benak para peneliti yang ada ialah segala hal-hal yang terkait erat sekali dengan persoalan-persoalan perkembangan keimanan.⁴⁶ Bahkan, aktivitas gereja setempat dalam hal-hal yang berciri edukatif dengan niat meneladani Yesus sebagai gembala Agung yang sejati satu-satunya.⁴⁷ Oleh mereka, semua aktivisme pastoral dalam lansekap ekklesiologis gereja terus-menerus diikatkan dengan urusan iman teologis belaka. Jarang sekali mereka mengkaji sampai pada titik tekan bahwa gembala juga aktor utama dalam tata kelola finansial gereja seperti yang memang khas GPdI.

Pucang Gading yang berkedudukan dalam teritorial kewilayahan Majelis Daerah Jawa Tengah tentu saja mengikuti hal-hal yang telah digariskan oleh peraturan berorganisasi di lingkungan internal Pantekosta, seperti hasil kesepakatan yang dihasilkan oleh Musyawarah Kerja Wilayah Majelis

⁴⁴ Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI)*, 11.

⁴⁵ Ibid, 15-16.

⁴⁶ Tri Subekti, "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat," *Kerusso* 2, no. 1 (2020): 1-9, <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.

⁴⁷ Indro Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excelsis Deo* 4, no. 2 (2020): 87-106.

Daerah/Wilayah GPdI. Hal tersebut misalnya, seperti disampaikan oleh Pdt. Heri Purnomo dalam posisi sebagai ketua majelis daerah Jawa Tengah Periode 2017-2022, melakukan usaha-usaha ministri yang mempersatukan sesama kelompok Pantekosta, menumbuhkan baik itu nominal gereja dan jemaat juga spiritualitas keumatan yang didasarkan pada akar Kristus dan berbuah juga dalam Kristus semata seperti ajaran Kristen berdasarkan Yohanes 17:22; Kol 2:2 tidak semata-mata oleh kekuatan daya beli uang dan konspirasi politik gereja.⁴⁸ Dalam kaitannya pada garis-garis aturan organisasi tersebut gembala maupun jemaat di sana dapat dilihat telah, sedang melakukan dan akan terus-menerus demikian aktif menunaikan panggilan penatalayanan yang bisa pula dilihat dalam praksis *koinonia*, *marturia* dan *diakonia* Kristen. Memang dalam ketentuan dalam Musyawarah Kerja Wilayah Majelis Daerah atau Majelis Wilayah GPdI diatur secara eksplisit bahwa gembala jemaat bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan administrasi, organisasi gereja di wilayah masing-masing termasuk soal finansial, bahkan juga sekaitan pula dengan dana perpuluhan, setoran BPJS, dana kematian, persembahan-kolekte mingguan, uang khas dan sosial, namun wajib dibuktikan dengan laporan tertulis bulanan.⁴⁹

Penatalayanan bersifat administratif sebagai tugas gembala juga dilaksanakan di Pucang Gading seperti tata gereja, organisasi, liturgi, pastoral, teologi pelayanan gereja. Selain itu, penatalayanan di sana yang erat sekali keterkaitannya dengan segala urusan keuangan dan harta benda yang dipercayakan kepada gereja atau bila dispesifikasikan lagi perpuluhan jemaat yang diserahkan kepada gereja dan dikelola oleh gembala sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lokal. Penatalayanan tersebut benar-benar menunjukkan realitas empiris setiap saat bahwa gembala jemaat menempati posisi strategis dalam seluruh kegiatan *cash and flow* Pantekosta. Maksudnya tokoh utama yang menangani manajemen segala wujud dari harta benda atau kekayaan yang sudah dipercayakan dengan sepenuhnya oleh jemaat dan Tuhan. Akan tetapi, gembala jemaat secara teguh memegang moralitas finansial Pantekosta yang kemudian mengembalikan sepuluh persen (%) dari semua berkat finansial yang diperoleh dari setiap pelayanan kepada Tuhan dalam bentuk perpuluhan lewat bendahara Majelis

⁴⁸ Agus Heri Purnomo, "Kata Sambutan," in *Buku Acara: Bersatu Bertumbuh, Berakar Dan Berbuah*, ed. Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah (Semarang: Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, 2017), 1-3.

⁴⁹ Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, *Buku Acara: Bersatu Bertumbuh, Berakar Dan Berbuah* (Semarang: Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, 2017), 16-18.

Wilayah I Kota Semarang dan kemudian diteruskan kepada Bendahara Majelis Daerah Jawa Tengah, juga dilanjutkan kepada bendahara tingkat tertinggi di Majelis Pusat GPdI. Oleh penelitian lain, praksis tata kelola perpuluhan di dalam organisasi kegerejaan seperti di jemaat Pucang Gading tersebut tepat disebut dengan akuntabilitas perpuluhan gereja sehingga bisa dikatakan bahwa penatalayanan dan perpuluhan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan atau dijauhkan dari masing-masing sisi.⁵⁰ Satu akuntabilitas yang hendak memperlihatkan akuntabilitas keuangan gereja lokal yang efektif dan efisien agar diteladani dan diikuti oleh jemaat untuk ikut melakukan hal sama bahkan dengan nominasi pengorbanan yang lebih besar disebabkan oleh naiknya kepercayaan jemaat terhadap pendeta dan gereja lokal di mana mereka beribadah.⁵¹

Oleh penelitian tokoh GPdI Manado, misalnya David Paul Elia Saerang dalam disertasi tahun 2003 dalam skala nasional dan Provinsi, banyak gembala jemaat cenderung dicurigai sebagai aktor penatalayanan yang menyimpang soal urusan finansial. Perilaku ekonomi dan tafsir mereka terhadap aturan dan sistem keuangan organisasi sangat terpusat, tidak transparan, dan laporan tidak terang cenderung ditentang sehingga menimbulkan segudang potensi konflik organisasional baik ditingkat pusat, daerah, wilayah hingga lokal.⁵² Dalam ide-ide seperti itu memang ada yang menghendaki agar ada keterlibatan penatua, diaken, atau guru sekalipun di sana dalam upaya membangun mekanisme investigasi kepemimpinan uang Pantekosta.⁵³ Namun, dalam penelitian ini gembala dan gereja lokal justru didapati melaksanakan setidaknya sejumlah aspek tugas penatalayanan yang menaikkan kepercayaan jemaat lokal. Dari beberapa tugas penatalayanan, yang menjadi sorotan ialah gembala sidang GPdI Imanuel Pucang Gading juga mengambil tugas penting sebagai penatalayanan keuangan. Mengenai penatalayanan keuangan tentu tidak lepas dari harta benda dari jemaat Tuhan yang diberikan kepada gereja melalui bentuk-bentuk persembahan kepada gereja. Hal tersebut antara lain *kolekte*, yaitu persembahan sukarela yang diberikan setiap kegiatan ibadah. Persembahan

⁵⁰ Gugus Irianto Agustina Christina Patty, "Akuntabilitas Perpuluhan Gereja," *Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 177–187.

⁵¹ Ribka Elfrida Ambeta, "Praktik Akuntabilitas Keuangan Gereja Dalam Perspektif Persepuluhan Pada Gereja GSJA Pondok Daud Kota Gorontalo" (Universitas Negeri Gorontalo, 2020), vi.

⁵² David Paul Elia Saerang, "Accountability and Accounting in a Religious Organisation: An Interpretive Ethnographic Study of the Pentecostal Church of Indonesia" (University of Wollongong, 2003), 1-2, 227-233, <http://ro.uow.edu.au/theses/1902>.

⁵³ Judith Mwenje, "An Investigation of the Leadership Styles of Pentecostal Church Leaders in Zimbabwe," *Academic Journal* 10, no. 3 (2016): 55–74.

buah sulung yang terdiri dari persembahan pertama ketika menikah, persembahan anak lahir, persembahan memasuki rumah baru, dan atau persembahan hasil pekerjaan pertama. Persembahan persepuluhan yakni umumnya agar lebih mudah dan sederhana ialah jumlah sepersepuluh dari seluruh berkat uang yang diterima kemudian dipersembahkan ke gereja. Ada pula persembahan syukur atas dialaminya mujizat Ilahi yang diterima oleh orang Pantekosta, misalnya oleh karena keajaiban dan kesembuhan dari penyakit yang dialami sehingga memberikan uang dalam jumlah tertentu untuk misi penginjilan dan memperluas pelayanan.⁵⁴

Seluruh bentuk persembahan uang di GPdI ialah sebagai rasa syukur atas segala berkat untuk menopang pelayanan di dalam seluruh keluarga gembala jemaat dan pembiayaan gereja lokal. Sudah sejak lama terjadi bahwa praksis memberikan uang kepada gembala GPdI oleh banyak jemaat yang dilayani bukan atas paksaan atau tekanan sama sekali. Memberi dimaknai dengan berjuang untuk mendukung pekerjaan Tuhan yang justru lahir dari ungkapan populer dalam sejarah gereja ini, yakni “memberi dan kerja buat Tuhanku selalu *manise* dan aku takkan pernah kecewa.”⁵⁵ Mereka ikhlas, tahu, setia, dan bahkan senang untuk memberikan uang ke gembala jemaat gereja justru sering kali memperlihatkan tingkat kedewasaan kerohanain jemaat secara pribadi maupun keluarga mereka. Hal tersebut sekaitan dengan sikap mereka yang telah merdeka dan rela mengorbankan uang dan juga oleh karena keteladanan Pantekosta mengenai materi yakni bukan untuk mengumpulkan kekayaan atau untuk kebesaran nama seseorang tetapi semata-mata hendak membantu agar semakin bergiat dalam memberitakan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus.⁵⁶ Secara dokrinal organisasi, di GPdI memang ada pengajaran agar setiap orang Pantekosta setia tanpa ragu memberikan persepuluhan karena ada kesadaran bahwa hal sepersepuluh dari harta benda yang dimiliki adalah benar milik Allah dan setiap orang diajarkan untuk setia dalam melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dalam Maleakhi 3:10 mengenai perpuluhan.⁵⁷

⁵⁴ Theopilus Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia Semarang, 1993), 14.

⁵⁵ Nicky J. Sumual, *Sedjarah Perkembangan Pantekosta Minahasa* (Tondano, Manado: Pertjetakan Negara Manado, 1961), 81.

⁵⁶ Nicky J. Sumual, *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah* (Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981), 50.

⁵⁷ Nicky J. Sumual, *Perpuluhan Milik Allah* (Manado: GPdI Elshadday, 1981), 86.

Jika selama ini masih saja ada yang mempertanyakan tata kelola uang di Pantekosta bahkan mutu lulusan dari sekolah tinggi teologi di lingkup internal hal tersebut harus dikanalisis sekaligus sebagai peringatan agar lebih transparan dan akuntabilitas bukan untuk diperbantahkan. Pucang Gading menyadari pentingnya administrasi gereja dan tata kelola organisasi keajaatan sekaitan dengan finansial gereja secara modern namun tetap dalam koridor Alkitab. Lebih dari itu, gembala selain banyak mengikuti kegiatan-kegiatan terkait pengelolaan administrasi gereja, yang diselenggarakan oleh banyak komunitas-komunitas dan ministri-ministri, sebagai aktor utama dalam ministri lokal, gembala juga membagikan pengetahuan tersebut dalam khotbah mingguan gereja dalam niat-niat edukasi kepada jemaat. Selain hal tersebut, sebagai bukti keteladanan, gembala jemaat juga menunjukkan kepatuhan dan kewajiban keuangan organisasi GPdI di tingkat Majelis Wilayah yang pada umumnya digunakan untuk pembiayaan operasional, distribusi finansial organisasi yang sesuai dengan fungsi peruntukannya. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Pucang Gading merupakan salah satu lembaga keajaatan di lingkup Pantekosta yang bisa dimajukan sebagai perwakilan yang memikul tanggung jawab pengelolaan dan pengambilan keputusan finansial sesuai dengan kewenangannya dalam aspek profesional dan spiritual berdasarkan aturan internal di dalam tata gereja. Oleh peneliti lain, praksis seperti itu disebut dengan gereja lokal memahami sampai di mana titik profesionalisme keuangan gereja yang mempertunjukkan kecerdasan finansial gereja modern.⁵⁸ Oleh karena hadirnya kecerdasan finansial modern gereja dalam mengelola keuangan dengan benar, maka seseorang bisa diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal gereja “mengada” di dunia.⁵⁹ Jika ada yang menemukan pendeta mengalami kesulitan dengan pengelolaan keuangan gereja. Keterlibatan jemaat dengan pengetahuan yang cenderung pragmatik menghadapkan pendeta untuk mulai bergesekan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam paham pragmatik tersebut, termasuk soal pengelolaan keuangan di tempat lain,⁶⁰ maka Pucang Gading memperlihatkan praksis yang tidak sama.

⁵⁸ Herbert Kiviiri, “Financial Management and Church Investments in Masindi-Kitara Diocese, Uganda” (Institutional Management and Leadership of Uganda Management Institute, Kampala, 2015).

⁵⁹ Timothy Azaa Ayamga Lexis Alexander Tetteh, Paul Muda, Isaac Kwafo Yawson, Prince Sunu, “Accountability and Internal Control Practices: A Study of Church Fund Management,” *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 25, no. 5 (2021): 1–15.

⁶⁰ Erwin Santosa Dadang Irawan, Wylen Djap, “Pastors and Treasurers: A Case Study of Financial Management In Christian Organization,” *Jaffray Jakarta* 3, no. 1 (2021): 13–26, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

Data empiris, Pucang Gading memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan tugas sebagai penatalayanan keuangan yakni, berdasarkan Alkitab dan juga ketentuan AD/ART GPdI. Dasar Alkitab, misalnya misalnya 1 Korintus 9:7 sebagai fungsi perpuluhan yakni untuk menyokong pelayanan dan sebagai sumber penghidupan pelayan-pelayan Tuhan. Diyakini dari Galatia 6:6-7, bahwa selaku pelayan Tuhan berhak memperoleh pemberian jemaat yang dipakai sebagai sumber penghidupan dan untuk membantu pekerjaan Tuhan sebab seorang pekerja yang melayani Tuhan dengan sungguh patut untuk mendapatkan upah. Juga, Roma 15:26-27 dipraktikkan, bahwa pemberian bantuan kepada mereka yang membutuhkan juga merupakan bagian dari pelayanan, terlebih membantu saudara-saudara seiman di dalam Tuhan. Sedangkan oleh ketentuan AD/ART GPdI Bab VII Pasal 16 Ayat 5 huruf f telah dituliskan bahwa tugas dan wewenang gembala jemaat ialah mengatur pengelolaan keuangan gereja.⁶¹ Maka dari itu, gembala GPdI Imanuel Pucang Gading telah menjalankan tugasnya sebagai pimpinan gereja lokal berdasarkan Alkitab dan juga menjalankan tugasnya sebagai anggota GPdI dalam menjalankan penatalayanan keuangan.

Pucang Gading melaksanakan tugas penatalayanan keuangan dengan baik dengan menjadi teladan dalam hal memberi persembahan perpuluhan sehingga didapati persembahan perpuluhan meningkat 74,9% pada tahun 2019 sebagai satu contoh yang bisa ditunjukkan. Sejalan dengan itu kaitannya dengan keteladan bagaimanapun perlu adanya kombinasi dari konsistensi dan resiliensi gembala memberikan contoh dan teladan maksimal untuk jemaat dan orang yang dipimpinnya. Pemimpin atau gembala harus berperan sebagai individu teladan, sebagai komandan, sebagai guru yang bertugas menyiapkan kader, sebagai seorang bapak yang bijaksana, seorang sahabat yang penuh pengertian dan berjiwa besar, serta menggembalakan dengan hati Yesus sebagai Sang Gembala Agung.⁶² Peningkatan persentase persembahan perpuluhan tersebut tidak bisa secara mudah untuk diabaikan sebagai fakta empiris dalam hal transparansi maupun akuntabilitas keuangan Pantekosta. Akuntabilitas dan transparansi di sini bukan hanya sebagai mekanisme untuk cenderung meningkatkan jumlah donasi karena tata kelola yang baik dan membangun kepercayaan publik, mengurangi kemungkinan kecurangan

⁶¹ Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2012), 24-28.

⁶² Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111-126.

dan penyelewengan dana, mencegah konflik dan permasalahan yang tidak perlu, dan terciptanya integritas gereja dan para pemimpinnya, dan pada gilirannya menjadi kesaksian baik bagi publik. Akan tetapi, hal itu juga sebagai mekanisme pengendalian internal gereja terhadap keuangan lokal.⁶³ Selain itu, kendali internal pada tata kelola uang gereja vital sifatnya dalam kepercayaan jemaat gereja demi lingkungan bersama.⁶⁴ Juga, wujud nyata dari moralitas gembala sebagai aktor utama finansial Pantekosta bahwa persembahan adalah milik Tuhan perlu untuk dikelola dengan profesional dan menjunjung tinggi citra diri seorang hamba Tuhan terpercaya.

Penatalayanan keuangan Pucang Gading juga melakukan distribusi pada aksi sosial. Hal itu bertitik pangkal dari semangat Galatia 2:10 bahwa orang-orang miskin dan berkekurangan perlu diperhatikan. Lagipula, dengan memahami 2 Korintus 9:7 secara benar bahwa memberi dengan sukarela, tanpa merasa terpaksa, maupun dengan membaca 2 Korintus 9:10, bahwa dalam banyak memberi tidak akan membuat berkekurangan karena Tuhan berjanji akan menjadi sumber segala berkat dan akan melipatgandakannya bagi mereka yang setia. Bila terdapat perdebatan sekitar dengan perpuluhan jemaat di dalam pelayanan gereja maka apapun yang didapati, maka prinsip-prinsip distribusi uang perpuluhan harus dikembalikan sesuai dengan semangat yang terkandung dalam Alkitab. Tentu saja ada patologi sosial dalam tata kelola finansial gereja seperti yang lebih sering dialamatkan kepada sejumlah pendeta-pendeta Pantekosta ataupun kelompok Kharismatik oleh karena indikasi kekayaan yang meningkat secara kasat mata dari tampilan mereka di publik, kemudian selalu diukur dari indikasi fisik bangunan gereja dan nominal jemaat dalam gagasan *mega churches* dan pencucian uang secara terselubung.⁶⁵ Hal tersebut, jika hanya sekilas saja maka seringkali kemewahan dan kemegahan diduga secara serampangan oleh karena tabiat buruk untuk menguasai sepenuhnya dana yang dihimpun dari perpuluhan. Tentu pendapat ini tidak akan mudah untuk dibantah, akan tetapi tentu saja juga tidak serta-merta dapat digeneralisir untuk segala keadaan, tempat, peristiwa, tokoh dan demoninasi gereja. Jelas sekali, siapapun tidak mungkin dengan mudah untuk menafikan sejumlah orang yang memiliki integritas ministri dalam hidup mereka yang justru

⁶³ Heru Kristanto Eka Adhi Wibowo, "Persepsi Anggota Gereja Atas Pengendalian Internal," *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 53–70.

⁶⁴ Albert Erna Lovita, "Mengungkap Nilai-Nilai Ajaran Gereja Dalam Implementasi Pengendalian Intern," *Akuntansi dan Manajemen* 18, no. 1 (2021): 39–48.

⁶⁵ Richard Riley Mary-Jo Kranacher, *Forensic Accounting and Fraud Examination* (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2019), 456.

menghindari publikasi. Jika saja bersedia untuk melakukan penelitian yang lebih kasuistik namun dilakukan secara berkelanjutan dan dalam tempo yang berkepanjangan bisa dikatakan masih banyak pendeta yang melaksanakan penatalayanan keuangan dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Dalam perdebatan tentang kepantasan seorang gembala jemaat sebagai satu-satunya aktor utama dalam penatalayanan keuangan sangat bisa dijawab dengan meneladankan tanggung jawab yang besar di hadapan jemaat, masyarakat luas, terlebih Tuhan. Telah diuraikan ada prinsip-prinsip finansial Alkitab, dijalankan bertanggung jawab, akuntabilitas pengelolaan, dan menghargai berkat Tuhan dalam praksis teologi uang yang dijalankan GPdI Jemaat Imanuel Pucang Gading agar moralitas keuangan gereja terbukti baik secara empiris. Jika di beberapa tempat ada pendeta dan gereja yang tamak akan uang, hidup materialisme bahkan hedonis, moralitas finansial kekristenan membusuk, sebaliknya, dalam hal ini Pantekosta telah memberikan teladan. Perdebatan publik selama ini terjawab secara empiris bahwa tata kelola keuangan Pantekosta tidak seluruhnya menyimpang. Selain ada dasar Alkitab yang menjaga moralitas uang bukan untuk menumpuk kapitalisme pribadi, keluarga dan kolega, bahkan untuk kebesaran nama seseorang juga bukan sama sekali tetapi semata-mata dana pemberitaan Injil keselamatan melalui Yesus Kristus. Ada juga ketentuan organisasi yang dituliskan dalam AD/ART. Dari tulisan ini terbaca praksis “cash and flow” Pantekosta yang lebih baik. Ini tepat untuk dilihat oleh pengelola pendidikan tinggi keagamaan sebagai sumbangsih kajian baru dalam bidang kajian teologi uang, Pantekosta dan manajemen gereja selanjutnya.

REFERENSI

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia, and Kamus Versi Online/Daring Jaringan).
“Duit.” *Kata Dasar Duit*.
- Abraham Dajoh, Benefit Narasiang, Xaverius Najohan. “Aplikasi Pengelolaan Gereja Berbasis Web Studi Kasus GPdI Berea Ranotana.” Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2021.
- Agustina Christina Patty, Gugus Irianto. “Akuntabilitas Perpuluhan Gereja.” *Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 177–187.
- Ambeta, Ribka Elfrida. “Praktik Akuntabilitas Keuangan Gereja Dalam Perspektif Persepuluhan Pada Gereja GSJA Pondok Daud Kota Gorontalo.” Universitas

Negeri Gorontalo, 2020.

- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Asih Rachmani Endang Sumiwi1, Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE* 3, no. 2 (2019): 94–106. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Bambang Sriyanto, Roberto Ganda. "Persepsi Gembala Sidang Tentang Peran Penginjil, Gembala DanGuru Dalam Pelayanan Gereja Di GPdI Se-Kabupaten Bondowoso." *Diegesis* 2, no. 2 (2019): 76–90.
- Banks, Rev. J. "Dua Korban Jang Sama." *Poesaka Rohani* No. 12, August 1938.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–126.
- Candrawati. "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 169–189. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Chabata, Lovejoy. "Theological Education and Sustainable Development in Zimbabwe: Towards a Transformative Praxis in Doing Theology." In *A Critical Engagement with Theological Education in Africa: A South African Perspective*, edited by Johannes J. Knoetze and Alfred R. Brunsdon, 163–190. Cape Town, South Africa: AOSIS Publishing, 2021.
- Clayton, Lawrence A. *Work and Wealth in Scripture How to Grow, Prosper, and Work As a Christian*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2015.
- Dadang Irawan, Wylen Djap, Erwin Santosa. "Pastors and Treasurers: A Case Study of Financial Management InChristian Organization." *Jaffray Jakarta* 3, no. 1 (2021): 13–26. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Djaja, Theopilus Karunia. *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia Semarang, 1993.
- Eka Adhi Wibowo, Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *INTEGRITAS* 3, no. 2 (2017): 105–136. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/104>.
- — —. "Persepsi Anggota Gereja Atas Pengendalian Internal." *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 53–70.
- Eriksen, Annelin, Blanes, Ruy Llera, MacCarthy, Michelle. *Going to Pentecost: An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism*. New York: Berghahn Books, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9hj8pw.8>.
- Erna Lovita, Albert. "Mengungkap Nilai-Nilai Ajaran Gereja DalamImplementasi Pengendalian Intern." *Akuntansi dan Manajemen* 18, no. 1 (2021): 39–48.
- Firman Panjaitan, Hana Adji Nugroho. "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37." *Ra'ah* 1, no. 2 (2021): 96–108. <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139.

- Hutapea, Roberto. "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4:1-21 Dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar." *Danum Pambelum* 1, no. 1 (2021): 83–94.
- Idayanti, E. "Good Corporate Governance (GCG) Dalam Gereja Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kristen." *Agape* 1, no. 1 (2022): 40–53. <https://ojs.sttagape.ac.id/>.
- Inbody, Joel. "Book Review: Going to Pentecost, An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism, by ANNELIN ERIKSEN, RUY LLERA BLANES, and MICHELLE MACCARTHY. New York: Berghahn Books, 2019, 238 Pp; \$90 (Hardcover)." *Sociology of Religion* 81, no. 1 (2020): 122–123.
- Indonesia, Majelis Pusat Gereja Pantekosta di. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI)*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2003.
- Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, Deflita Lumi. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 418–429. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.
- Janet T. Jamieson, Philip D. Jamieson. *Ministry and Money: A Practical Guide for Pastors*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020.
- Kasse, Gustaf R. A. "Studi Terhadap Penatalayanan Gereja Berdasarkan Kitab Titus 1: 5-16 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *APOLONIUS* 2, no. 2 (2022): 18–27.
- Kiviiri, Herbert. "Financial Management and Church Investments in Masindi-Kitara Diocese, Uganda." *Institutional Management and Leadership of Uganda Management Institute*, Kampala, 2015.
- Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *Pneumatikos* 10, no. 2 (2020): 160–175. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/19>.
- Lexis Alexander Tetteh, Paul Muda, Isaac Kwafo Yawson, Prince Sunu, Timothy Azaa Ayamga. "Accountability and Internal Control Practices: A Study of Church Fund Management." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 25, no. 5 (2021): 1–15.
- Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2012.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik." *Dunamis* 6, no. 1 (2021): 350–365.
- Marlon Sumampouw, Robi Panggarra. "Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan Terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan Di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar." *Repository STT Jaffray Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 39–47. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/106>.
- Mary-Jo Kranacher, Richard Riley. *Forensic Accounting and Fraud Examination*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2019.

- Matius Julianes, Barthomius K Jiu, Mikha Agus Widiyanto. "Peranan Penatalayanan Administrasi Bagi Efektivitas Pelayanan Gembala Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 43–52. <https://stttenggarong.ac.id/>.
- Memah, Dolfie G. "Hebatnya Kuasa Kebangkitan Kristus Bagi Orang Yang Dikasihi." *Majalah Shekinah* No. 6, 2000.
- Mwenje, Judith. "An Investigation of the Leadership Styles of Pentecostal Church Leaders in Zimbabwe." *Academic Journal* 10, no. 3 (2016): 55–74.
- Noresto, Alexandro. "GEREJA BERWIRAUSAHA: Kajian Tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) Dan Gereja Batak Karo (GBKP) Sebagai Upaya Kemandirian." Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020.
- Pakpahan, Rewani. "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 40–51. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.
- Paulus Kunto Baskoro, Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *Logia* 2, no. 2 (2021): 32–51.
- Pieters, G.E.L. "What Money Can Buy?" In *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tugu Global*, edited by Danny Roemokoij, 115–120. Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001.
- Pranoto, Minggus M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Kharismatik." *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 175–186.
- Purnomo, Agus Heri. "Kata Sambutan." In *Buku Acara: Bersatu Bertumbuh, Berakar Dan Berbuah*, edited by Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, 1–3. Semarang: Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, 2017.
- Puspito, Indro. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo* 4, no. 2 (2020): 87–106.
- Quiroz, Sitna. "Seeking God's Blessings: Pentecostal Religious Discourses, Pyramidal Schemes and Money Scams in the Southeast of Benin Republic." In *Neoliberalism and the Moral Economy of Fraud*, edited by Jörg Wiegratz David Whyte, 170–183. London and New York: Routledge, 2016.
- Rio, Knut. "Wealth Versus Money in Pentecost: Why Is Money Good?" In *Going to Pentecost: An Experimental Approach to Studies in Pentecostalism*, edited by Michelle MacCarthy Annelin Eriksen, Ruy Llera Blanes, 201–208. Bergen, Norway: the University of Bergen, 2019.
- Ruth Madhu Niansari, Jacob Arifan. "Aplikasi Talenta (Matius 25: 14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook." *Filadelfia* 2, no. 2 (2021): 130–143.
- Saerang, David Paul Elia. "Accountability and Accounting in a Religious Organisation: An Interpretive Ethnographic Study of the Pentecostal Church of Indonesia." University of Wollongong, 2003. <http://ro.uow.edu.au/theses/1902>.
- Sitanggang, Murni H. "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan." *VERITAS* 12, no. 1 (2011): 19–37.
- Soedjaka, Adi. "Harta Di Sorga: Prinsip Alkitab Mengelola Keuangan." In *80 Tahun*

- GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global*, edited by Danny Roemokoij, 183–186. Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001.
- Soesilo, Yushak. "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0." *PASCA* 17, no. 2 (2021): 107–120. <http://journal.stbi.ac.id>.
- Sri Wahyuni, Marciano Antaricksawan Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *Kharismata* 3, no. 1 (2020): 46–59. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/38/pdf>.
- Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra L. Weinardy, Christian Eliazar Bawias, Andre Yulius. "Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia 'Almasih Qom' Surabaya." *Kerusso* 3, no. 1 (2018): 19–23.
- Subekti, Tri. "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." *Kerusso* 2, no. 1 (2020): 1–9. <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.
- Sumakul, Nicolien Meggy. "Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 1–16.
- Sumual, Nicky J. *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah*. Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981.
- — —. *Perpuluhan Milik Allah*. Manado: GPdI Elshadday, 1981.
- — —. *Sedjarah Perkembangan Pantekosta Minahasa*. Tondano, Manado: Pertjetakan Negara Manado, 1961.
- Tengah, Majelis Daerah GPdI Jawa. *Buku Acara: Bersatu Bertumbuh, Berakar Dan Berbuah*. Semarang: Majelis Daerah GPdI Jawa Tengah, 2017.
- Theron, Jacques. "Money Matters in Pentecostal Circles." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 37, no. 2 (2011): 1–19.
- Wendland, Ernst R. "The Case for 'A Case Study' Approach to Theological Education in Africa." *Africa Journal of Evangelical Theolog* 17, no. 1 (1998): 41–57.
- Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Hana Suparti, Muner Daliman, Paulus Sentot Purwoko. "The Role of the Pastor in Stewardship of the Church during the Covid-19 Pandemic." *Technium Social Sciences Journal* 23 (2021): 781–793. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/index>.
- Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, David Ming. "Peran Gembala Dalam Penatalayanan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Walisono* (2020).